

PENERAPAN KONSEP *HEALING GARDEN* PADA PUSAT REHABILITASI NARKOBA DI BATU

Jhon Andrew Hasudungan¹, Jenny Ernawati², Herry Santosa²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis: jhonandrew.pasaribu1994@gmail.com

ABSTRAK

Narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya) sangat pesat perkembangannya di seluruh negara, negara Indonesia termasuk dalam kategori yang pesat dalam perkembangan penggunaan narkoba setiap tahunnya. Kenaikan angka pengguna narkoba negara Indonesia tidak tinggal diam, dengan alasan tersebut harus adanya fungsi fasilitas yaitu pusat rehabilitasi narkoba, yang dapat memulihkan kondisi pecandu narkoba dalam hal fisik, mental, psikologis, medis dan sosial. Pusat rehabilitasi narkoba merupakan sebuah lingkungan penyembuhan yang desain nya memiliki tujuan untuk mempercepat proses penyembuhan dan memberikan pelayanan bagi pecandu narkoba. Bangunan pusat rehabilitasi narkoba harus mendukung keadaan psikologis dan emosional para penderita narkoba untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Berdasarkan perilaku pecandu Narkoba dan kebutuhan dari rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, pengguna narkoba dapat dikategorikan sebagai pasien yang sedang mengidap suatu penyakit (fisik & psikis) fasilitas yang diberikan kepada pasien harus seimbang antara fasilitas medis maupun kebutuhan untuk psikis pasien. Menciptakan suatu pengobatan yang optimal dari fasilitas-fasilitas dari bangunan rehabilitasi narkoba tersebut seperti bagian luar bangunan yang dapat berperan untuk membantu dalam proses penyembuhan, seperti menambahkan fasilitas *Healing Garden*. Penerapan ruang luar dengan konsep *healing garden* dikarenakan, manfaatnya lebih berkaitan bahwa taman ini dapat terintegrasi dengan kesehatan dan suatu kegiatan yang dapat membantu suatu proses penyembuhan seseorang.

Kata kunci : *Healing garden*, Pusat rehabilitasi narkoba

ABSTRACT

*Drugs (narcotics, psychotropic, and other addictive substances) are very rapid development throughout the country, including the Indonesian nation in that category rapidly in the development of drug use each year. Increase in numbers Indonesian state drug users did not remain silent, for that reason should be the function of the facility is a drug rehabilitation center, which can restore the condition of drug addicts in terms of physical, mental, psychological, medical and social. Drug rehabilitation center is a healing environment that has a design with the aim of speeding up the healing process, and provide services for drug addicts. Drug rehabilitation centers building should support the psychological and emotional state of people with drugs to achieve a better quality of life. Based on the behavior of drug addicts and rehabilitation needs of the medical and social rehabilitation of drug users can be categorized as a patient who is suffering from an illness (physical and psychological) facility provided to the patient must be balanced between the medical facilities and the need for mental patients. To create an optimal treatment of the facilities of the building as part of a drug rehabilitation outside of the building that can serve to assist in the healing process, such as adding facilities *Healing Garden*. The application of open space or garden with the concept of *healing garden* because the benefits are*

more to do that this garden can be integrated with health and an activity that can help a person's healing process.

Keywords : Healing garden, drugs rehabilitation center

1. Pendahuluan

Pengguna narkoba adalah suatu penyakit dimana fisik dan psikis yang terganggu sehingga menjadi ketergantungan, negara Indonesia termasuk dalam negara penyalahgunaan narkoba dengan angka pecandu 5,8 juta orang, dan kematian yang diakibatkan karena narkoba rata-rata 50 orang setiap hingga sekarang. Pada sisi lain negara Indonesia masih tidak menjalankan peraturan yang telah dibuat yaitu pengguna narkoba bukanlah dimasukkan kedalam tindak pidana melainkan diberikan perawatan lebih yaitu rehabilitasi narkoba yang memiliki standar fungsi kesehatan dan standar rehabilitasi, dengan adanya kegiatan penyembuhan dalam medis dan psikologis. Dari fenomena tersebut, didapati suatu lingkungan penyembuhan yang diharapkan dapat memaksimalkan untuk kegiatan ruang dalam dan ruang luar atau taman. Pada kegiatan ruang dalam dapat mengikuti standar rehabilitasi narkoba dan untuk memaksimalkan ruang luar dapat diterapkan suatu konsep *healing garden* yang dapat membantu suatu proses penyembuhan psikologis, fisik dan emosional pasien.

2. Metode

2.1. Tinjauan narkoba

Pengertian tentang Narkotika dan Obat-obatan terlarang (NARKOBA) yang dapat dikategorikan Narkotik, Psikotropika, dan Zat Aditif (NAPZA) adalah bahan atau zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan psikologi seseorang seperti pikiran, perasaan dan perilaku, narkoba memiliki 3 golongan yaitu:

1. Narkotika Golongan I yaitu narkotika yang paling berbahaya dengan daya adiktif yang sangat tinggi. Karenanya tidak diperbolehkan penggunaannya untuk terapi pengobatan, kecuali penelitian dan pengembangan pengetahuan. Narkotika yang termasuk golongan ini adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain sebagainya.
2. Narkotika Golongan II yaitu narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Meskipun demikian penggunaan narkotika golongan II untuk terapi atau pengobatan sebagai pilihan terakhir jika tidak ada pilihan lain. Contoh dari narkotika golongan II ini adalah benzetidin, betametadol, petidin dan turunannya, dan lain-lain.
3. Narkotika Golongan III yaitu jenis narkotika yang memiliki daya adiktif atau potensi ketergantungan ringan dan dapat dipergunakan secara luas untuk terapi atau pengobatan dan penelitian. Adapun jenis narkoba yang termasuk dalam golongan III adalah kodein dan turunannya, metadon, naltrexon dan sebagainya.

2.2. Rehabilitasi narkoba

Sifat bangunan pusat rehabilitasi narkoba adalah semi-tertutup, dimana tidak semua orang dapat bebas masuk ke dalamnya, terbatas hanya untuk orang-orang yang berkepentingan misalnya residen, keluarga residen, paramedis, tim konseling, dan staff

pengelola. Berdasarkan Undang-undang No. 35 tahun 2009, Dalam Ketentuan Umum Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, rehabilitasi dibedakan dua macam, yaitu meliputi rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Rehabilitasi medis
2. Rehabilitasi Sosial

2.3. *Healing garden*

Healing garden adalah taman yang diletakkan pada fasilitas kesehatan untuk dapat memberikan efek penyembuhan terhadap pengguna nya. Berikut ini adalah penjelasan atas kriteria *healing garden* oleh Marcus (2007):

1. Mendorong pergerakan dan kegiatan pelatihan
2. Memberikan Kesempatan Mencari Privasi, Dan Memegang Control
3. Memiliki ruang untuk bersosial
4. Mendorong interaksi dengan alam
5. Visibilitas
6. Aksesibilitas
7. Menciptakan lingkungan yang familiar
8. Ketenangan
9. Kenyamanan
10. Memiliki *artwork* yang positif

2.4. *Metode Penelitian*

Metode penelitian berupa deskriptif-analitik, berupa penulisan dan paparan gambaran atau deskripsi mengenai objek yang terkait, kemudian dianalisa menggunakan teori-teori yang relevan dan ditunjang dengan perbandingan objek sejenis atau studi terdahulu. Metode perancangan yang digunakan ialah metode pragmatik dan kanonik (membentuk sebuah pola tata massa dengan penataannya yang mengikuti fasilitas yang ditentukan dan mengikuti konsep yang terpilih yaitu *healing garden* agar mempunyai kesatuan pada ruang luar dan ruang dalam). Menganalisa data-data yang terseleksi kemudian dijadikan alat bantu untuk menganalisa dari kriteria *healing garden*, yaitu mendorong pergerakan dan pelatihan, kesempatan mencari privasi, memiliki ruang sosial, mendorong interaksi dengan alam, visibilitas, aksesibilitas, memiliki lingkungan yang familiar, ketenangan, kenyamanan, memiliki *artwork* positif. Sehingga dapat menentukan alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah. Memilih alternatif pemecahan masalah yang tepat dari beberapa pilihan yang digunakan sebagai dasar menentukan konsep perancangan.

3. Hasil dan Pembahasan

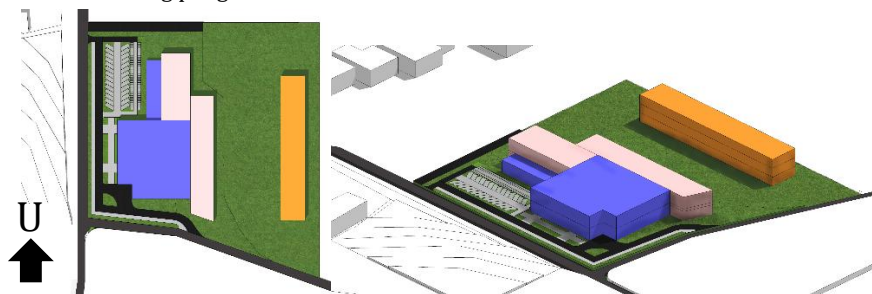
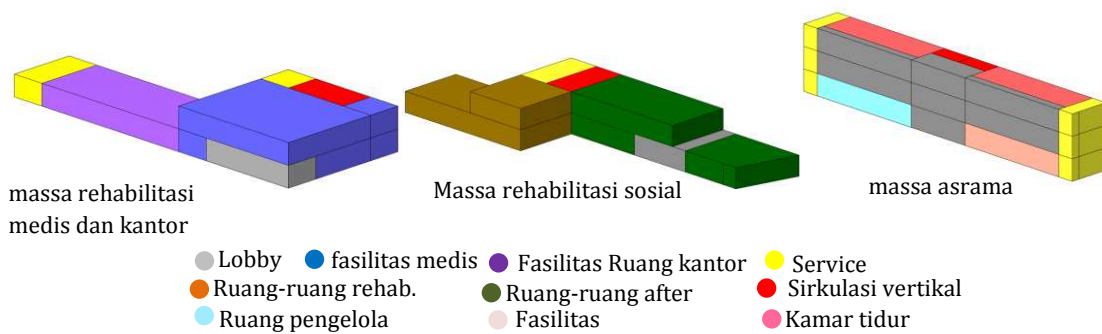
Lokasi tapak Jalan TVRI, kelurahan Oro-Oro Ombo, Kecamatan, Batu, Kota Batu, Jawa Timur, dengan luasan yang mencapai 1,5 Ha, Koordinat tapak 75° 53'57.77° lintang selatan sampai dengan 112° 31' 56.30° bujur timur. Adapun batas-batas yang mengelilingi tapak adalah sebelah utara adalah kelurahan Temas dan kelurahan Sisir Kecamatan Batu, sebelah timur adalah Desa Beji kecamatan Junrejo, sebelah selatan adalah Desa Tlekung kecamatan Junrejo, sebelah barat adalah Wilayah Perhutani dan Gunung Panderman. Pada tapak menggunakan 40% KDB dan 60% RTH. Tapak memiliki luas 1,5 ha dan untuk luasan total KDB 40% adalah 6.000 m² dan untuk RTH 60%

adalah 9.000 m². Garis sepadan bangunan (GSB) mengikuti besaran jalan raya pada sekitar tapak yang memiliki lebar 5 meter, dengan begitu (GSB) mengambil setengah dari lebar jalan raya pada sekitar tapak yaitu 5m.

Dari hasil tinjauan komparasi yang dilakukan dengan bangunan yang memiliki fungsi sejenis, fungsi taman yang memiliki konsep terapi kemudian analisis tapak, lingkungan dan bangunan yang berdasar dari analisis luas tapak dan batas tapak, iklim, view, kebisingan, zonasi tapak, pola tatanan massa pada tapak, sirkulasi, fungsi bangunan, pelaku kegiatan bangunan, dan besaran ruang pada bangunan didapatkan konsep sebagai berikut pada bangunan dan tapak,

Tabel 1. Kebutuhan luas bangunan

No.	Kelompok Fungsi	Luasan
1.	Rehabilitasi medis	1117 m ²
2.	Kegiatan Indoor Rehabilitasi Sosial Dan <i>After care</i>	930 m ²
3.	Pusat Kegiatan Ruang luar	1495 m ²
4.	Kegiatan Asrama /Hunian	1400 m ²
5.	Main office	545 m ²
6.	Servis	1100 m ²
7.	Penunjang	
	Total luasan	6,600 m ²



Gambar 1. Peletakan massa pada tapak

Hasil yang didapat berdasarkan standar peraturan pemerintah untuk fasilitas kesehatan dan fungsi rehabilitasi narkoba. Pada tapak fungsi bangunan medis diletakkan pada bagian barat dekat dengan jalan utama yang berada pada tapak, dan untuk bangunan rehabilitasi sosial diletakkan pada bagian tengah tapak yang masuk kedalam zona semi privat, bangunan asrama dipisah dari bangunan kegiatan untuk menambah privasi pada bangunan dan transisi menuju bangunan asrama akan diletakkan taman yang menggunakan konsep *healing garden* sebagai transisi nya.

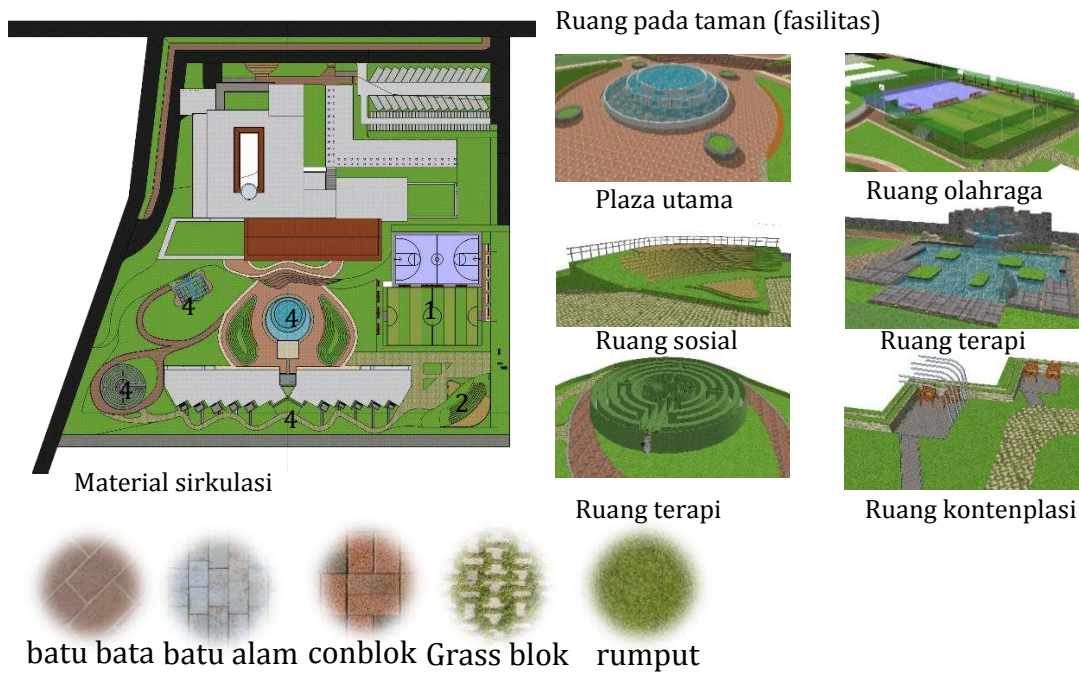
Berdasarkan hasil tata layout pada tapak, kemudian dilakukan penerapan konsep *healing garden* pada ruang luar atau taman. Menganalisa kriteria-kriteria *healing garden*, dan menggabungkan analisis dan sintesis yang sudah dilakukan pada tapak dan bangunan dan tinjauan komparasi yang dapat membantu menganalisis dari

kriteria *healing garden*, sehingga menghasilkan suatu konsep ruang luar dan dalam dengan berkesinambungan.

Penerapan konsep *healing garden* pada ruang luar dan dalam:

1. Konsep mendorong pergerakan dan pelatihan pada ruang luar (taman)

Menganalisis kebutuhan dari rehabilitasi narkoba yang dapat diletakkan ada ruang luar yang dapat membantu suatu pergerakan aktif dan pasif dan memberikan sirkulasi lebih dinamis dengan material yang tidak menyulitkan pengguna. Berikut adalah yang yang diterapkan pada taman dengan dasaran studi literatur, tinjauan komparasi dan kebutuhan rehabilitasi narkoba:



2. Konsep privasi pada ruang luar (taman)

Konsep privasi pada taman rehabilitasi narkoba, dicapai dengan memberikan variasi ruang atau fasilitas kegiatan yang dapat mengakomodasi kegiatan yang berbeda pada taman, dan memiliki tingkat keprivasian yang berbeda seperti kegiatan kelompok, hingga kegiatan untuk menyendiri dan menenangkan diri. Penggunaan vegetasi atau pohon, menjadi suatu elemen alami untuk transisi setiap ruang, dan penghalang pandangan langsung terhadap ruang privasi, penggunaan jenis bangku taman yang berbeda kapasitas digunakan untuk mencapai suatu pilihan kenyamanan pada setiap-setiap ruang pada taman.



Gambar 2. fasilitas dengan tingkat privasi yang berbeda

Pencapaian privasi yang berada pada setiap ruang kegiatan pada taman, dengan memberikan kegiatan yang beragam untuk satu ruang taman, memberikan ragam kuantitas pada bangku dan peletakan, memberikan peneduh yang berbeda dari bahan ada yang alami dan buatan.

3. Konsep ruang untuk mendorong kegiatan sosial pada ruang luar (taman dan ruang dalam)

Konsep pada taman untuk mendorong adanya kegiatan sosialisasi dengan memberikan fasilitas yang dapat mengakomodasi suatu kelompok, kelompok besar atau kelompok kecil. Memberikan fasilitas seperti amphitheater dan bangku-bangku taman yang dukung oleh pergola, vegetasi dan pohon. Pada setiap ruang di taman memiliki fasilitas untuk mendorong rehabilitan untuk mengobrol, Karena bersosial akan membantu proses penyembuhan untuk rehabilitan tersebut.



Gambar 3. Ruang-ruang untuk bersosialisasi dengan beragam fasilitas dan kegiatan

Pada bangunan rhabilitasi narkoba diberikan ruang-ruang yang dapat mendorong suatu kegiatan sosial pada pengguna bangunan, seperti pengelola, rehabilitan, atau pun tamu-tamu yang datang. Ruang yang diberikan seperti taman, balkon, teras. Pada bangunan rehabilitai medis dan sosial menggunakan ruang seperti taman dengan atap terbuka dan menggunakan taman pada bagian atap bangunan.



Gambar 4. Ruang sosial yang diberikan pada ruang dalam

4. Konsep mendorong interaksi dengan alam pada ruang luar (taman dan ruang dalam)

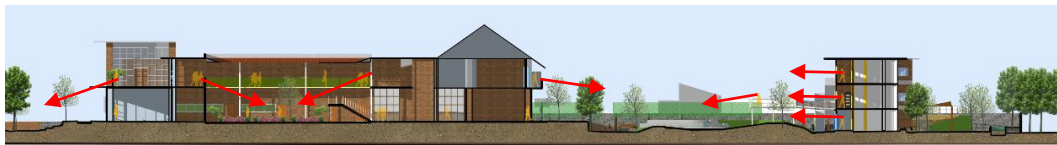
Konsep pada kriteria mendorong interaksi dengan alam adalah dengan cara memanfaatkan alam yang berada di sekitar tapak, yang memiliki keindahan dengan vista pegunungan. Interaksi dengan alam dapat dilakukan dengan memanfaatkan taman yang dirancang pada ruang luar. Taman yang dirancang pada bangunan rehabilitasi narkoba menggunakan elemen-elemen vegetasi dan pohon, yang dapat menstimulus

indra pencium, indra, penglihatan, indra peraba dan indra penengaran. Merangsang indra pada rehabilitasi dapat membantu proses penyembuhan.

Fungsi tanaman yang dapat menjadi suatu aroma, pembatas, peneduh, estetika, penarik hewan kecil seperti kupu-kupu. Berikut adalah tanaman yang digunakan Cemara Gunung, Bambu Halus, Bambu Kuning, Tanjung, Ketapang Kencana, Tabebuaya, akasia, campaka, kiara, payung, apel, smooth hydrangea, bigleaf hydrangea, condiaem, condiaem variegatum puring, soka, lidah mertua, the, tembelek lantana camara, morning glory, aloe vera, bergamot, mandevillia, chamomile, lantana, lavender, marigold, southernwood, yarrow, melati, geranium, kamboja, bunga tasbih, cabai, kangkung darat, selada, sawi, strawberry.



Gambar 5. Layout peletakan tanaman pada tapak



Gambar 6. Visibilitas pada ruang dalam menuju ruang luar

5. Konsep visibilitas dan aksesibilitas pada ruang luar (taman)

Konsep visibilitas dan aksesibilitas adalah Memberikan visual langsung terhadap taman akan mempermudah pengguna akan pencarian ruang-ruang yang diletakan, Aksesibilitas pada taman menerapkan beberapa pilihan untuk pencapaian seperti dengan jalur melingkar, jalur memutar, jalur lurus, jalur menembus fasilitas. Menggunakan kombinasi jalur-jalur pada aksesibilitas untuk menjadikan pengguna taman tidak mengalami kebosanan, sehingga pilihan berada pada diri rehabilitasi atau pasien, dan memberikan pengalaman ruang yang baru, pada akses menggunakan standart 2,5 meter -3 meter untuk lebar akses.



Gambar 7. Visibilitas dan aksesibilitas pada taman

6. Konsep lingkungan yang familiar/ tidak abstrak pada ruang luar (taman)

Pada kriteria lingkungan yang familiar, taman pada rehabilitasi narkoba menggunakan konsep dengan memberikan furnitur seperti bangku-bagku taman dengan bentuk yang sederhana dan tidak abstrak, kemudian memberikan fasilitas kegiatan untuk rehabilitasi yaitu menanam atau berkebun. Memberikan kegiatan berkebun untuk menyatukan suasana lingkungan luar bangunan rehabilitasi narkoba dengan kegiatan sekitar.



Gambar 8. Kegiatan berkebun seperti pada lingkungan tapak

7. Konsep ketenangan dan kenyamanan pada ruang luar (taman)

Pada kriteria ketenangan dan nyaman, taman memiliki konsep dengan peletakan fasilitas pada taman, dengan cara dijauhkan dari sumber suara atau kebisingan yang berada pada tapak. Untuk mencapai suasana yang tenang, dan nyaman taman menggunakan vegetasi dan barrier tembok sebagai penghalang suara, penyerap suara, dan penghalang visual langsung terhadap ruang-ruang taman yang memiliki tingkat privasi lebih, dapat juga membuat jarak yang cukup pada kegiatan taman terhadap sumber suara.



Gambar 9. Menanggapi sumber suara dari dalam dan dalam

8. Konsep *artwork* positif pada ruang luar (taman dan ruang dalam)

Konsep *artwork* pada taman ditujukan untuk jenis fasilitas yang dapat dinikmati dan dapat berpengaruh baik untuk kondisi rehabilitasi, pada konsep ini menerapkan *artwork* positif dengan menggunakan material ataupun aspek yang alami, seperti air tumbuhan, dan bebatuan.



Gambar 10. *Artwork* pada ruang luar (taman)

Pada bangunan menggunakan rehabilitasi narkoba menciptakan *artwork* dari pelengkap bangunan nya, sehingga pengguna bangunan dapat merasakan langsung. Konsep

yang digunakan adalah memainkan suatu cahaya yang dapat menghasilkan suatu banyakn yang memiliki bentuk atau barik.



Gambar 11. *Artwork* pada ruang dalam

4. Kesimpulan

Desain pusat rehabilitasi narkoba yang menerapkan konsep *healing garden* pada konsep ruang luar, dapat menerapkan kriteria-kriteria yang dimiliki *healing garden* yaitu, mendorong suatu pergerakan, memiliki pilihan privasi, memiliki ruang sosial, mendorong interaksi dengan alam, visibilitas, aksesibilitas, lingkungan yang familiar, ketenangan, kenyamanan, dan memiliki *artwork* positif. Dengan didasari oleh kepentingan rehabilitasi narkoba dan kebutuhan pengguna taman yaitu pasien, sehingga suatu konsep ruang luar dengan *healing garden* dapat membantu suatu proses penyembuhan dari program-program kegiatan rehabilitasi narkoba.

Daftar Pustaka

- Adam, S. 2012. Dampak Narkotika Pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat. *Beranda*: Vol 5. No.2
- Gani, S. 2013. Therapeutic community (tc) pada residen penyalahgunaan narkoba. *Jurnal konseling dan pendidikan*: Universitas Sriwijaya
- Gökçen Firdevs, Yücel. 2013. *Hospital Outdoor Landscape Design*. Architecture Department Istanbul Aydin University. Turkey.
- Hakim, R. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. 2010. Surat Edaran Mahkamah Agung No. 4 Tahun 2010 tentang Penempatan Penyalahgunaan, Korban Penyalahgunaan dan Pecandu Narkotika ke dalam Lembaga Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial. Jakarta: MA.
- Marcus, C., Barnes, M.1995. Gardens in Healthcare Facilities – Uses, Therapeutic Benefits and De-sign Recommendations, The Centre for Health Design, Martinez, CA.
- Stigsdotter U. A. and Grahn P. (2003): Experiencing a garden-a *healing garden* for people suffering from burnout diseases. *Journal of Therapeutic Horticulture*, Vol. 14
- Stigsdotter U, A. 2005. Landscape Architecture and Health Evidence-based health-promoting design and planning. Faculty of Landscape Planning, Horticulture and Agricultural Science Department of Landscape Planning Alnarp
- Tyson, Martha M. 1998. *The Healing Landscape*. New York: Mc Graw Hill.
- Ulfah, M. 2011. Metode *Therapeutic Community* Bagi Residen Narkotika Di Unit Terapi Dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, Lido-Bogor. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Vapaa. 2002. What are the defining characteristics that make a healing garden? Inside: Healing Gardens: Creating Places for Restoration, Meditation, and Sanctuary. Virginia Polytechnic Institute and State Universit. April 29, 2002

- Wali Kota Batu. 2004. Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 3 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2003 – 2013. Batu: Pemerintah Kota Batu.
- Yoshinobu, Ashihara. 1981. Exterior Design in Architecture. Van Nostrand New York: Reinhold.